

Menumbuhkan Kesadaran Moral Remaja Awal melalui Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas

Ali Daud Hasibuan¹, Anggita Syahrani Siregar², Lestari Urba Cahyani³, Yuki
Andri⁴, Silpia Mahdalena Rambe⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author e-mail: alidaudhasibuan@uinsu.ac.id

Article History: Received on 12 April 2025, Revised on 08 Mei 2025,
Published on 04 Juni 2025

Abstract: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran moral remaja awal mengenai bahaya pergaulan bebas di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, terutama dalam era digital yang memudahkan akses terhadap perilaku menyimpang. Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan interaktif yang melibatkan pemaparan materi, tayangan video edukatif, diskusi kelompok, dan *role play* agar siswa lebih mudah memahami makna serta bentuk pergaulan bebas. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengamati perubahan perilaku dan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang pengertian dan dampak pergaulan bebas, serta perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bergaul, mampu mengidentifikasi perilaku berisiko, dan menunjukkan kesadaran moral untuk menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa terhadap pentingnya menjaga pergaulan yang sehat dan sesuai dengan nilai moral serta norma yang berlaku.

Keywords: Kesadaran Moral, Pergaulan Bebas, Remaja Awal, Sosialisasi.

A. Introduction

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang berada pada fase perkembangan penting menuju kedewasaan (Ningsih, 2024). Pada masa ini, individu mengalami perubahan yang cepat baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Periode remaja awal, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk diakui, dan kecenderungan meniru perilaku teman sebaya (Utami, Afriani, & Anggi, 2024). Kondisi tersebut menjadikan remaja kelompok usia ini rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, salah satunya adalah pergaulan bebas.

Pergaulan bebas merupakan bentuk perilaku menyimpang dari norma sosial dan moral yang berlaku di masyarakat. Fenomena ini dapat berupa perilaku berpacaran secara berlebihan, penggunaan media sosial tanpa batas, hingga keterlibatan dalam aktivitas yang dapat merusak masa depan remaja (Zainudin, 2023). Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan laporan lembaga perlindungan anak, meningkatnya akses terhadap internet, media sosial, serta lemahnya kontrol sosial dari keluarga dan lingkungan turut mempercepat penyebaran perilaku pergaulan bebas di kalangan pelajar.

Kondisi ini juga ditemukan di wilayah pedesaan seperti Desa Paya Pasir, di mana perkembangan teknologi digital tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan bimbingan sosial. Siswa-siswi di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir menunjukkan gejala kurangnya pemahaman terhadap batasan pergaulan sehat, terutama dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, sebagian siswa masih memiliki persepsi keliru bahwa pergaulan bebas merupakan hal yang wajar dalam konteks modernisasi.

Melihat fenomena tersebut, tim pelaksana pengabdian masyarakat memandang penting untuk melakukan kegiatan “Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Awal”. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang dampak negatif pergaulan bebas terhadap aspek moral, akademik, dan masa depan mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa dapat membentuk kesadaran diri untuk menjaga pergaulan, memperkuat nilai-nilai agama dan moral, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun media digital.

Kegiatan sosialisasi ini juga menjadi wujud nyata peran perguruan tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Dengan melibatkan tenaga pendidik, konselor sekolah, dan tokoh masyarakat setempat, diharapkan kegiatan ini dapat membangun sinergi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada masa depan yang positif (Mayasari, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022), menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi bahaya pergaulan bebas umumnya dilakukan dalam bentuk penyuluhan konvensional yang berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah. Meskipun kegiatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak negatif pergaulan bebas, namun belum secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran moral dan perubahan perilaku sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara peningkatan pengetahuan dan pembentukan kesadaran remaja.

Selain itu, mayoritas kegiatan pengabdian dan penelitian sebelumnya lebih banyak dilaksanakan di wilayah perkotaan, dengan sasaran siswa SMA atau remaja akhir

(Pratama & Yuliani, 2023). Padahal, remaja awal (usia 12–15 tahun) merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan karena berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, di mana identitas diri dan nilai moral masih dalam tahap pembentukan (Yusuf & Handayani, 2022). Kurangnya penelitian dan pengabdian yang secara spesifik menasar remaja awal di wilayah pedesaan menjadikan isu ini masih belum mendapat perhatian yang memadai.

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul *“Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Awal di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir”* hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut. Kebaruan (novelty) dari kegiatan ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan interaktif berbasis refleksi diri dan nilai karakter, yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penginternalisasian nilai moral, sosial, dan spiritual dalam diri peserta. Sosialisasi dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan role play yang mendorong partisipasi aktif remaja dalam memahami serta menilai dampak perilaku pergaulan bebas terhadap diri dan lingkungannya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki kebaruan baik dari segi pendekatan edukatif yang partisipatif maupun dari segi lokasi dan kelompok sasaran yang belum banyak disentuh oleh kegiatan serupa. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan pendidikan kesadaran moral remaja awal berbasis nilai-nilai religius dan sosial yang kontekstual di wilayah pedesaan.

B. Method

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik sasaran, yaitu remaja awal yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional sehingga membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Menurut (Widodo, 2022), pendekatan partisipatif memungkinkan peserta untuk berperan sebagai subjek aktif yang turut membangun pengetahuan, kesadaran, dan sikap melalui interaksi sosial yang bermakna.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir, Kecamatan Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang menunjukkan adanya perilaku sosial siswa yang mulai mengarah pada pergaulan bebas, serta rendahnya pemahaman mereka terhadap nilai moral dan batasan interaksi sosial yang sesuai norma agama dan budaya. Sasaran kegiatan adalah 50 orang siswa kelas VII dan VIII yang tergolong dalam kategori usia remaja awal, yakni antara 12 hingga 15 tahun. Kelompok usia ini merupakan masa yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media digital, sebagaimana dijelaskan oleh (Kurniawan, 2020) bahwa masa remaja awal ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, kebutuhan pengakuan sosial, serta kecenderungan meniru perilaku teman sebaya.

Desain kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi edukatif dengan pendekatan interaktif dan reflektif. Sosialisasi tidak dilakukan secara satu arah sebagaimana penyuluhan konvensional, tetapi dikembangkan menjadi proses pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, role play, dan refleksi diri. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Siregar & Nasution, 2023) yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, keterlibatan emosional, dan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mentransfer informasi mengenai bahaya pergaulan bebas, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kontrol diri, dan kesadaran moral pada peserta.

Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan tahap persiapan berupa koordinasi dengan pihak sekolah, guru bimbingan konseling, serta penyusunan modul sosialisasi yang berisi materi tentang pengertian, bentuk, dan dampak pergaulan bebas terhadap perkembangan remaja. Tahap pelaksanaan kegiatan kemudian diisi dengan penyuluhan interaktif yang menggabungkan tayangan video edukatif dan contoh kasus nyata sebagai stimulus untuk memunculkan diskusi kritis di antara siswa. Kegiatan diskusi kelompok digunakan untuk mendorong siswa mengemukakan pandangan mereka terhadap fenomena pergaulan bebas di lingkungan sekitar, sedangkan kegiatan role play dimaksudkan untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan moral dalam situasi sosial yang dilematis. Pada akhir kegiatan, dilakukan refleksi nilai diri, di mana peserta diajak merenungkan dampak jangka panjang dari perilaku sosial yang tidak sesuai norma serta menuliskan komitmen pribadi untuk menjaga pergaulan yang sehat.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner pra dan pasca kegiatan (pre-test dan post-test) untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya pergaulan bebas. Selain itu, dilakukan observasi dan wawancara dengan beberapa peserta dan guru bimbingan konseling untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini berpengaruh terhadap perubahan persepsi dan sikap siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana sesuai model analisis (Miles & Saldaña, 2024), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya pergaulan bebas sekaligus menilai aspek partisipasi dan pemahaman nilai moral.

Kegiatan pengabdian ini juga menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan guru bimbingan konseling, tokoh agama lokal, dan mahasiswa sebagai fasilitator pendamping. Kolaborasi lintas pihak ini dilakukan untuk memastikan pesan moral yang disampaikan dapat sejalan dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dianut masyarakat sekitar. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hasanah & Saputra, 2021), keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada konsistensi nilai yang diterapkan dalam ekosistem sosial siswa, termasuk keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara menyeluruh untuk membangun kesadaran moral, sosial, dan spiritual remaja melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya memahami bahaya pergaulan bebas secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal untuk menghindari perilaku menyimpang serta mengembangkan komitmen moral dalam menjaga diri dan lingkungan sosialnya.

C. Results and Discussion

Results

Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Makna dan Bentuk Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pengabdian masyarakat, diperoleh temuan bahwa pemahaman siswa mengenai makna dan bentuk pergaulan bebas mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memahami secara jelas apa yang dimaksud dengan pergaulan bebas. Banyak di antara mereka yang hanya mengaitkannya dengan hubungan lawan jenis, tanpa menyadari bahwa pergaulan bebas juga mencakup perilaku sosial lain seperti penggunaan media sosial tanpa batas, perilaku konsumtif, dan kebiasaan meniru gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma.

Ketika kegiatan sosialisasi berlangsung, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Metode penyampaian yang menggunakan media visual, tayangan video, dan diskusi kelompok membuat suasana menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan kembali pengertian pergaulan bebas dengan bahasa mereka sendiri serta memberikan contoh perilaku yang tergolong dalam kategori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami secara lebih luas tentang makna dan bentuk-bentuk pergaulan bebas.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat pula perubahan dalam sikap dan cara berpikir siswa. Pada awalnya, mereka tampak pasif dan hanya mendengarkan penjelasan. Namun, setelah sesi diskusi dimulai, banyak siswa yang berani mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman tentang pergaulan di lingkungan sekitar mereka. Dalam kegiatan *role play*, siswa mampu menggambarkan situasi yang mencerminkan dampak negatif pergaulan bebas dan menunjukkan cara-cara untuk menghindarinya. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa menjaga pergaulan merupakan bagian penting dari tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kerja sama dan saling menghargai antar siswa selama kegiatan berlangsung. Mereka terlihat lebih terbuka dalam berdiskusi dan lebih berhati-hati dalam menilai perilaku yang dapat mengarah pada pergaulan bebas. Setelah kegiatan selesai, beberapa siswa bahkan

mengungkapkan keinginan untuk membagikan pengetahuan yang mereka peroleh kepada teman sebaya yang belum mengikuti kegiatan sosialisasi.

Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pergaulan bebas. Siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan pergaulan mereka dan memahami pentingnya menjaga batas-batas sosial yang sesuai dengan nilai moral dan norma sekolah. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berjalan efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap positif di kalangan remaja awal di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir.

Perubahan Sikap dan Kesadaran Moral Remaja terhadap Dampak Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pengabdian masyarakat, terlihat adanya perubahan yang cukup nyata pada sikap dan kesadaran moral siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa menunjukkan sikap acuh dan kurang memperhatikan pentingnya menjaga pergaulan yang sehat. Mereka cenderung menganggap bahwa perilaku seperti bergaul bebas dengan lawan jenis atau penggunaan media sosial tanpa kontrol merupakan hal yang biasa dan wajar dilakukan oleh remaja seusia mereka.

Namun, setelah kegiatan sosialisasi berlangsung, terlihat adanya peningkatan kesadaran di kalangan siswa terhadap dampak negatif dari pergaulan bebas. Melalui penjelasan, tayangan edukatif, dan diskusi yang dilakukan secara interaktif, siswa mulai memahami bahwa pergaulan bebas tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi nama baik keluarga dan lingkungan sekolah. Kesadaran ini tampak dari cara siswa menanggapi pertanyaan dan situasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Mereka mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang berisiko dan menunjukkan sikap penolakan terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

Dalam sesi diskusi kelompok, siswa tampak lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman mengenai pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar. Beberapa siswa mengakui bahwa sebelumnya mereka kurang memperhatikan batas-batas pergaulan, namun setelah mengikuti kegiatan ini, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi, terutama dengan lawan jenis dan dalam penggunaan media sosial. Perubahan sikap ini juga terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam memberikan solusi dan saran kepada teman sebaya tentang cara menjaga diri dari pengaruh negatif pergaulan bebas.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab sosial dan empati antar siswa. Mereka mulai menunjukkan sikap saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Dalam kegiatan *role play* yang menggambarkan situasi pergaulan sehari-hari, siswa mampu memperlihatkan respon yang lebih bijak, seperti menolak ajakan teman untuk

melakukan hal-hal yang melanggar aturan atau norma sosial. Hal ini menandakan bahwa mereka telah mulai memahami nilai-nilai moral dan pentingnya menjaga kehormatan diri sebagai pelajar.

Selain itu, guru Bimbingan Konseling yang turut hadir dalam kegiatan juga mengamati adanya perubahan perilaku siswa setelah kegiatan berlangsung. Beberapa siswa yang sebelumnya sering bersikap acuh dan kurang disiplin, mulai menunjukkan sikap lebih sopan dan aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang lebih dalam pada diri siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi bahaya pergaulan bebas di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir berhasil meningkatkan kesadaran moral dan mengubah sikap siswa menjadi lebih positif. Siswa kini lebih memahami pentingnya menjaga pergaulan yang sesuai dengan norma agama, etika, dan nilai sosial. Perubahan ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sosial remaja awal di lingkungan sekolah.

Discussion

Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Makna dan Bentuk Pergaulan Bebas

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap makna serta bentuk pergaulan bebas setelah dilaksanakannya sosialisasi di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan dan sosialisasi berbasis interaktif memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman moral dan sosial remaja terhadap perilaku berisiko.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Rahmadani, 2021) menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya pergaulan bebas karena melibatkan proses komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta. Hal ini sesuai dengan temuan observasi pada kegiatan ini, di mana metode penyampaian melalui media visual, video edukatif, dan diskusi kelompok mampu membangkitkan antusiasme siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta berani mengemukakan pendapat. Proses pembelajaran yang partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah karena siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Selanjutnya, penelitian (Rahayu & Sari, 2020) menyatakan bahwa peningkatan kesadaran moral remaja dapat dicapai melalui kegiatan sosialisasi yang disertai dengan simulasi dan studi kasus yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu remaja memahami konsekuensi dari setiap tindakan sosial yang

mereka lakukan. Hal ini juga tercermin dalam kegiatan pengabdian ini, di mana siswa berpartisipasi dalam *role play* yang menggambarkan situasi nyata mengenai pergaulan bebas dan menunjukkan respons yang lebih bijak dalam menyikapi pengaruh negatif dari teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif dan moral di kalangan siswa.

Penelitian lain oleh (Lubis & Fauziah, 2022) menegaskan bahwa peningkatan pemahaman tentang bahaya pergaulan bebas berbanding lurus dengan perubahan sikap remaja terhadap perilaku sosial di lingkungan sekolah. Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang dampak pergaulan bebas cenderung lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan sosial dan lebih mampu menolak ajakan yang melanggar norma. Hasil observasi dalam kegiatan pengabdian ini mendukung temuan tersebut, di mana siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti sikap saling mengingatkan antar teman, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta peningkatan kehati-hatian dalam menggunakan media sosial dan berinteraksi dengan lawan jenis.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Nasution & Handayani, 2023) yang menyebutkan bahwa kegiatan sosialisasi yang melibatkan aspek visual dan partisipatif mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap pesan moral yang disampaikan. Dalam kegiatan pengabdian ini, penggunaan video dan media visual terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini mengonfirmasi bahwa kegiatan sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan interaktif, partisipatif, dan kontekstual mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta kesadaran moral remaja awal. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan makna dan bentuk pergaulan bebas, tetapi juga dari perubahan perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan peran guru, orang tua, dan masyarakat agar pembinaan karakter remaja dapat berjalan secara konsisten dan efektif.

Perubahan Sikap dan Kesadaran Moral Remaja terhadap Dampak Pergaulan Bebas

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir menunjukkan adanya perubahan signifikan pada sikap dan kesadaran moral remaja awal setelah mengikuti sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas. Sebelum kegiatan dimulai, banyak siswa yang masih memiliki persepsi sempit terhadap makna pergaulan bebas, menganggapnya hanya sebatas hubungan lawan jenis. Namun, melalui kegiatan sosialisasi yang memanfaatkan metode partisipatif, tayangan video edukatif, dan diskusi reflektif, pemahaman siswa berkembang menjadi lebih luas dan mendalam. Mereka mulai menyadari bahwa

pergaulan bebas juga mencakup perilaku sosial lain yang menyimpang dari norma, seperti penyalahgunaan media sosial, gaya hidup konsumtif, hingga perilaku imitasi yang tidak sesuai dengan nilai moral dan budaya sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Huda & Nuraini, 2023) yang menyatakan bahwa penyuluhan berbasis komunikasi dua arah dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral remaja terhadap isu-isu sosial. Melalui interaksi langsung, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis dan refleksi diri terhadap perilaku sosial yang mereka alami. Pendekatan partisipatif ini memperkuat aspek kognitif dan afektif siswa dalam memahami konsekuensi moral dari tindakan yang mereka lakukan.

Penelitian (Sulastri & Zulkifli, 2023) menambahkan bahwa kegiatan sosialisasi yang disertai diskusi kelompok dan simulasi situasi nyata dapat menumbuhkan kesadaran moral yang lebih kuat dibandingkan penyuluhan konvensional. Hal ini terbukti dalam kegiatan pengabdian ini, di mana siswa tampak aktif berpartisipasi dalam sesi *role play* yang menggambarkan situasi sosial berisiko, seperti ajakan teman untuk melanggar aturan sekolah atau terlibat dalam interaksi tidak sehat di media sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa mampu mengidentifikasi nilai moral yang tepat dan menampilkan respon yang lebih bijak, seperti menolak ajakan negatif dan memberikan saran kepada teman sebaya.

Temuan serupa dikemukakan oleh (Fauziah & Rukmini, 2022) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis simulasi dapat membantu siswa menginternalisasi nilai moral karena mereka mengalami situasi pembelajaran secara emosional. Proses internalisasi nilai moral ini merupakan bagian penting dari pembentukan karakter, di mana siswa tidak hanya memahami norma secara kognitif, tetapi juga merasakan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dari perspektif psikologi perkembangan, (Erikson, 1968) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap pencarian identitas (*identity vs role confusion*), di mana individu cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi seperti ini berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas moral, membantu remaja mengenali batasan perilaku yang diterima secara sosial dan agama. Penelitian Santrock (2018) juga mendukung temuan ini, bahwa pendidikan moral yang disampaikan melalui konteks sosial nyata dapat meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial remaja.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam rasa tanggung jawab sosial dan empati. Mereka mulai saling mengingatkan dan mendukung agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Zulfikar & Ahmad, 2021) yang menemukan bahwa remaja dengan kesadaran moral tinggi menunjukkan perilaku sosial yang lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Di SMP Swasta Al-Muslimin, guru Bimbingan dan Konseling juga mengamati adanya perubahan nyata, di mana siswa yang sebelumnya acuh kini lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan menunjukkan perilaku

lebih santun terhadap guru dan teman sebaya.

Selain itu, kegiatan ini mendukung pandangan (Zainudin A. , 2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam kegiatan sosialisasi ini, pendekatan visual dan interaktif terbukti efektif dalam memudahkan siswa memahami materi. Hal tersebut juga diperkuat oleh temuan (Wahyuni & Pratiwi, 2022) yang menyatakan bahwa media visual meningkatkan daya ingat peserta didik hingga 70% terhadap pesan moral yang disampaikan, terutama bila dikombinasikan dengan diskusi reflektif.

Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan moral berbasis sosialisasi interaktif dan kontekstual dapat membentuk perubahan sikap dan kesadaran moral yang nyata di kalangan remaja awal. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman baru tentang bahaya pergaulan bebas, tetapi juga mengembangkan kemampuan moral reasoning yang membantu mereka dalam mengambil keputusan sosial yang bijak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pembinaan karakter remaja di sekolah. Peningkatan kesadaran moral dan perubahan sikap positif yang muncul menjadi indikator keberhasilan program. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, serta tokoh masyarakat sebagai agen pembentuk nilai moral. Pendekatan kolaboratif semacam ini akan memperkuat ekosistem pendidikan karakter yang mampu melindungi remaja dari pengaruh negatif pergaulan bebas sekaligus menyiapkan mereka menjadi generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tentang bahaya pergaulan bebas memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan kesadaran moral siswa. Siswa yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai makna dan bentuk pergaulan bebas kini mampu menjelaskan dengan lebih luas serta memahami dampak negatifnya terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Kegiatan interaktif seperti tayangan video, diskusi kelompok, dan *role play* terbukti efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif, rasa tanggung jawab sosial, serta kemampuan siswa untuk menolak perilaku yang menyimpang dari norma. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan preventif melalui sosialisasi berbasis partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam pembinaan karakter remaja awal agar lebih selektif dalam pergaulan dan penggunaan media sosial. Namun, kegiatan ini memiliki kelemahan berupa keterbatasan waktu pelaksanaan dan belum adanya tindak lanjut jangka panjang untuk memantau perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan dilakukan secara periodik dan terintegrasi dengan program bimbingan

konseling sekolah, melibatkan peran guru, orang tua, serta masyarakat guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan moral dan etika remaja.

E. Acknowledgement

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SMP Swasta Al-Muslimin Desa Paya Pasir yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Terima kasih juga kepada kepala sekolah, guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Tidak lupa apresiasi kepada tim mahasiswa pengabdian masyarakat yang telah bekerja sama dengan baik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ini.

References

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton; Company.
- Fauziah, R., & Rukmini, S. (2022). Pendekatan Simulasi Dalam Pendidikan Moral Untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 115–128.
- Fitriani, A., & Rahmadani, S. (2021). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Komunikasi Dua Arah Terhadap Peningkatan Kesadaran Moral Remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(3), 245–256.
- Hasanah, N., & Saputra, I. (2021). Remaja Awal Dan Tantangan Moral Di Era Digital: Analisis Fenomenologis. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(3), 198–208.
- Huda, S., & Nuraini, F. (2023). Penerapan Metode Role Play Dalam Pendidikan Moral Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 122–131.
- Kurniawan, A. (2020). Partisipasi Aktif Siswa Dalam Sosialisasi Berbasis Refleksi Diri Untuk Membangun Kesadaran Moral. *Jurnal Pengabdian Edukasi*, 6(2), 172–180.
- Lubis, N., & Fauziah, R. (2022). Pengaruh Peningkatan Pengetahuan Terhadap Perubahan Sikap Remaja Mengenai Bahaya Pergaulan Bebas. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan*, 7(1), 33–44.
- Mayasari, D. (2024). Edukasi Dan Sosialisasi Pendidikan Seks Di SMKN: Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas. *Gemakes: Jurnal Kesehatan*, 3(2), 78–88.
- Miles, H., & Saldaña. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: SAGE Publications.

- Nasution, F., & Handayani, M. (2023). Pengaruh Media Visual Terhadap Peningkatan Pemahaman Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 90–101.
- Ningsih, S. (2024). Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja. *Devotion: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hukum dan Pendidikan*, 1(2), 131–139.
- Pratama, R., & Yuliani, T. (2023). Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Wilayah Perkotaan: Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(4), 201–210.
- Rahayu, I., & Sari, W. (2020). Simulasi Dan Studi Kasus Sebagai Metode Efektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 87–98.
- Rahmawati, N. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dalam Meningkatkan Kesadaran Moral Remaja. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 9(1), 44–53.
- Siregar, T., & Nasution, F. (2023). Pengabdian Masyarakat Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja Di Daerah Pedesaan. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 2(2), 101–109.
- Sulastri, E., & Zulkifli, M. (2023). Implementasi Pendekatan Partisipatif Dalam Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas Bagi Remaja Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Humanis*, 7(2), 145–153.
- Utami, L., Afriani, R., & Anggi, T. (2024). Sosialisasi Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Kuapan. *Jurnal Sosial & Masyarakat*, 6(1), 45–58.
- Wahyuni, R., & Pratiwi, D. (2022). Efektivitas Metode Diskusi Dan Simulasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Moral Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 67–78.
- Widodo, D. (2022). Model Pendidikan Karakter Remaja Berbasis Nilai Sosial Dan Religius Di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 87–96.
- Yusuf, R., & Handayani, L. (2022). Strategi Edukatif Berbasis Refleksi Diri Dalam Meningkatkan Kesadaran Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 14(3), 207–216.
- Zainudin. (2023). Sosialisasi Tentang Dampak Buruk Pergaulan Bebas Pada Remaja: Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12–21.
- Zainudin, A. (2023). Sosialisasi Tentang Dampak Buruk Pergaulan Bebas Pada Remaja: Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12–21.

Zulfikar, R., & Ahmad, T. (2021). Penggunaan Media Video Edukatif Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Perilaku Berisiko. *Jurnal Media Edukasi*, 9(1), 58-69.